



Analisis elemen penyebab konflik batin tokoh utama (perspektif psikoanalisis Freud) dan relevansinya sebagai bahan ajar sastra di SMA

Bayu Suta Wardianto ^{a,1}, Umi Khomsiyatun ^{b,2}

^a Mahasiswa (Prodi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

^b Dosen (Bahasa Indonesia, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

¹sutasartika@gmail.com, ²umi.kh@iainpurwokerto.ac.id

Informasi artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel: Diterima : April 2020 Revisi : Juli 2020 Dipublikasikan : Agustus 2020	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan elemen penyebab suatu konflik batin tokoh utama muncul dalam sebuah karya sastra dan relevansinya sebagai bahan ajar di SMA. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data pada penelitian ini diambil dari kumpulan cerpen Ratih Kumala yang berjudul Bastian dan Jamur Ajaibnya. Hasil penelitian ini diperoleh sebuah konstruksi mengenai elemen penyebab konflik batin tokoh utama. Dari sampel yang diteliti diperoleh hasil bahwa adanya penyebab konflik batin pada tokoh utama dipengaruhi dan didominasi akibat adanya faktor eksternal. Hasil penelitian ini dapat dijadikan kontribusi dan digunakan dalam proses pembelajaran khususnya pembelajaran di SMA sebagai salah satu bahan ajar pembelajaran sastra baik dari aspek bahasa, aspek latar budaya dan aspek psikologis.</p>
<p>Kata kunci: Konflik Batin Tokoh Utama Cerpen Bahan Ajar</p>	
<p>Key word: <i>Inner conflict</i> <i>The main character</i> <i>Short story</i> <i>Teaching materials</i></p>	<p>ABSTRACT <i>This study aims to describe the elements that cause an inner conflict of the main character appearing in a literary work and their relevance as teaching materials in high school. This research is a descriptive qualitative research. Sources of data in this study were taken from a collection of short stories by Ratih Kumala, entitled Bastian and Mushroom Ajaib. The results of this study obtained a construction regarding the elements causing the main character's inner conflict. From the sample obtained from the results that there is a cause of inner conflict in the main character, and is dominated by external factors. The results of this study can be used as a contribution and used in the learning process, especially learning in high school as one of the teaching materials for learning literature both from the language aspect, cultural background aspects and psychological aspects.</i></p>

Pendahuluan

Sastra merupakan bagian yang tak terlepaskan pada bacaan-bacaan era sekarang. Kata sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta; akar kata *hs-*, dalam kata kerja turunan berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk, atau intruksi. Akhiran *-tra* biasanya biasanya menunjukkan alat, sarana. Maka dari itu *sastra* dapat berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku intruksi, atau pengajaran (Teeuw, 2015:20). Berkembangnya karya sastra tidak terlepas dari lahirnya para pengarang baru dengan berbagai hasil karyanya. Sastra juga bisa

diartikan sebagai ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran kongkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa (Sumardjo & Saini, 1986: 3). Sastra dapat diartikan sebagai proses kreatif yang imajinatif dengan melalui penginderaan terhadap suatu peristiwa dan menuangkannya ke dalam bentuk tulisan atau lisan untuk memberikan makna dan artinya sendiri.

Salah satu karya para pengarang yang ikut meramaikan dunia kesastraan adalah prosa. Prosa adalah jenis karya sastra dengan ciri antara lain (1)

bentuknya yang bersifat penguraian, (2) adanya satuan makna dalam wujud alinea-alinea, dan (3) penggunaan bahasa yang cenderung longgar (Jari, 2016: 11). Sementara itu, Sumardjo dan Saini (1986: 37) mengatakan bahwa cerita pendek adalah cerita atau parasi (bukan analisis argumentatif) yang fiktif (tidak benar-benar terjadi tetapi dapat terjadi di mana saja dan kapan saja, serta relatif pendek).

Sebuah karya sastra dapat dikatakan berhasil apabila pembaca mampu memahami, menghayati (terbawa ke dalam cerita), serta mengandung unsur estetis di dalamnya. Unsur estetis yang dimaksud adalah karya tersebut bukanlah sekadar sebuah karya imajinasi belaka saja, tetapi diperlukan adanya kesadaran dan tanggung jawab dari segi kreativitas sebagai karya seni. Untuk menghasilkan keberhasilan itu tentu saja diperlukan keterlibatan di dalamnya, yaitu keterlibatan antara pengarang dengan para tokoh tentang apa saja yang akan dilakukan tokoh tersebut, apa saja yang dipikirkan, bagaimana perasaan para tokoh, serta mengapa para tokoh bertindak sedemikian rupa sehingga melahirkan permasalahan atau disebut juga dengan konflik (Tarigan, 1984:122). Konflik dalam sebuah karya sastra akan menjadi lebih hidup dengan peran tokoh di dalamnya.

Tokoh dalam karya sastra merupakan aspek yang menjadi pusat perhatian bagi para pembaca karya sastra itu sendiri karena seorang tokoh akan selalu mengiringi setiap hal dalam alur cerita. Tokoh yang paling berpengaruh dalam sebuah karya sastra adalah tokoh utama. Menurut Aminuddin (2013: 79) tokoh utama adalah seorang tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita. Tokoh utama umumnya merupakan tokoh yang sering diberi komentar dan dibicarakan oleh pengarangnya. Sedangkan menurut Nurgiyantoro (2013: 259) tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritanya dalam karya sastra, tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan dan senantiasa hadir dalam setiap kejadian sehingga tokoh utama secara tidak langsung dapat memengaruhi pembaca dalam memandang dan menilai karakter atau kepribadian tokoh utama tersebut.

Menurut Minderop (2013: 59) dalam sebuah karya sastra, terdapat aspek yang memiliki peranan sangat penting untuk menghidupkan konflik dalam karya sastra itu sendiri, yaitu aspek psikologi sastra. Psikologi sastra merupakan cabang ilmu sastra yang membahas karya sastra dari sudut pandang psikologi. Pendekatan psikologi terhadap karya sastra bertolak dari asumsi bahwa sebuah karya sastra selalu membahas tentang kehidupan manusia dengan segala masalah kejiwaannya (Endraswara, 2008: 16).

Sejalan dengan dengan pendapat tersebut, Psikologi dan sastra memiliki hubungan yang *fungsional*, yakni sama-sama berguna untuk sarana mempelajari keadaan kejiwaan orang lain. Perbedaannya adalah bahwa gejala kejiwaan yang terdapat dalam sastra adalah gejala kejiwaan dari manusia-manusia imajiner, sedangkan dalam psikologi adalah manusia-manusia riil (Aminuddin, 2003:93). Secara ringkas, tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya sastra.

Dalam psikologi sastra, dikenal juga istilah tentang kepribadian. teori kepribadian menurut Freud, memiliki unsur pembentuk kepribadian. Ketiga unsur itu akan saling mendominasi dan akan membentuk suatu kepribadian. Untuk memahami kepribadian seseorang ke dalam tiga unsur atau sistem yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Ketiganya memiliki ciri-ciri, prinsip kerja, fungsi, dan sifat yang berbeda, namun ketiganya merupakan suatu sistem yang bekerja sama dengan mempengaruhi perilaku manusia.

Id menurut Freud (dalam Minderop, 2013: 21) *id* merupakan energi psikis dan naluri yang menekankan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar seperti misalnya kebutuhan makan, seks, menolak rasa sakit atau tidak nyaman. *Id* adalah sistem kepribadian yang paling dasar, sistem yang di dalamnya terdapat naluri-naluri bawaan.

Ego menurut Freud (dalam Minderop, 2013: 22) *ego* merupakan sistem kepribadian yang bertindak sebagai pengarah individu kepada dunia objek dan kenyataan serta menjalankan fungsinya berdasarkan prinsip kenyataan. Dengan demikian, *ego* bagi individu tidak hanya bertindak sebagai penunjuk kenyataan, tetapi juga sangat berperan sebagai penguji kenyataan, sedangkan *Superego* menurut Freud (dalam Minderop, 2013: 22) *superego* mengacu pada moralitas dalam suatu kepribadian. *Superego* sama halnya dengan hati nurani yang dimiliki manusia yang dapat mengenali nilai baik dan buruk. Di sini *superego* tidak mempertimbangkan realitas karena tidak bergumul dengan hal-hal realistik. Dari ketiga unsur kepribadian itu, terjadilah sebuah konflik batin yang dialami oleh tokoh utama yang terdapat pada sebuah karya sastra.

Menurut teori psikoanalisis yang dibangun oleh Sigmund Freud, munculnya konflik batin terjadi karena adanya pertentangan antara struktur kepribadian *id*, *ego*, dan *superego*. *Id* sebagai pemberi dorongan, *ego* merupakan pikiran rasional, sedangkan *superego* sebagai pengendali berisi sistem nilai dan norma yang berlaku di kalangan masyarakat.

Konflik batin berdasarkan struktur kepribadian *id*, umumnya seperti mendeskripsikan kecemasan neurotik dan objektif. Kecemasan tersebut biasanya mengakibatkan perasaan tidak nyaman terhadap suasana lingkungan, terhadap objek-objek yang tidak disenangi, dan terhadap perilaku yang ia sadari.

Menurut Muis (2009: 42-43) secara garis besar ada beberapa bentuk dan wujud konflik batin antara lain sebagai berikut.

1. Depresi

Gejala seseorang mengalami depresi bila dia dalam kondisi kesedihan maksudnya suatu emosi yang ditandai oleh perasaan tidak beruntung, kehilangan, dan tidak berdaya. Saat itu manusia sering menjadi lebih diam, kurang bersemangat dan menarik diri. Kecewa juga termasuk kedalam bagian depresi, seperti berkecil hati, tidak puas karena tidak terkabul keinginannya, murung, dan susah.

2. Cemas

Gejala seseorang dikatakan cemas bila dia merasa khawatir dan gamang, setidaknya ada suatu perasaan yang merupakan sinyal atau kecurigaan atau perasaan takut yang berhubungan dengan suatu malapetaka atau kejadian yang tidak menyenangkan, yang bakal terjadi, baik itu nyata atau hanya dalam fikiran saja.

3. Marah

Marah adalah emosi dasar yang dialami oleh semua manusia. biasanya disebabkan oleh perasaan yang terjadi karena merasa tersakiti, tidak dihargai, berbeda pandangan, kesal, dan ketika menghadapi halangan untuk mencapai tujuan. Bentuk marah seseorang ada yang diungkapkan dengan secara langsung berupa perkataan maupun tindakan, dan ada pula bentuk marah tidak langsung yang biasanya seseorang tersebut memendam emosi dan kekesalan dalam dirinya sehingga marahnya tidak terlihat.

4. Frustrasi

Gejala seseorang dapat menjadi frustrasi bila ia merasa kecewa atau tidak merasa puas. Bisa karena tidak merasa puas dengan keadaan dirinya sekarang, atau individu gagal melaksanakan apa yang sudah ia rencanakan, kegagalan sering sebagai akibat dari perasaan tidak mampu untuk melaksanakan tugas itu.

Terjadinya sebuah konflik batin dapat disebabkan atas dua faktor, faktor pertama yaitu faktor internal atau faktor yang terjadi karena adanya konflik di dalam diri tokoh fiksi itu sendiri. Faktor kedua yaitu faktor eksternal atau faktor yang terjadi karena adanya konflik di luar diri tokoh fiksi, seperti adanya pertentangan antara individu satu dengan lainnya (Muis, 2009: 60).

Salah satu karya sastra yang membahas konflik batin adalah kumpulan cerpen *Bastian dan Jamur Ajaib* karya Ratih Kumala. Kumpulan cerpen ini menggambarkan berbagai hal tentang konflik batin yang dialami tokoh utama yang ada pada setiap cerpen, mulai dari bentuk dan penyebab konflik batin dalam diri tokoh.

Pada cerpen *Ode untuk Jangkrik*, tokoh Aldi mengalami konflik batin berupa cemas dan marah karena sebuah permasalahan tentang jangkriknya. Ada juga dalam cerpen *Keretamu Tak Berhenti Lama* tokoh Ning mengalami banyak konflik batin, di antaranya cemas, marah, dan juga frustrasi. Pada cerpen *Nenek Hijau*, tokoh utama yang bernama Moko mengalami konflik batin cemas, depresi, dan marah karena beberapa faktor internal dan eksternalnya.

Kumpulan cerpen *Bastian dan Jamur Ajaib* karya Ratih Kumala selain dapat dianalisis dan dideskripsikan tentang konflik batinnya, cerpen-cerpen tersebut juga dapat digunakan untuk menambah referensi dalam pembelajaran sastra di SMA dengan digunakan sebagai bahan ajar.

Menurut Majid (2007: 174), bahan ajar merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan guru/instruktur untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud dapat berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis. Bahan ajar secara singkat bisa diartikan dengan sesuatu yang akan digunakan dalam penyampaian materi yang akan dilakukan oleh seorang pengajar kepada peserta ajar.

Dalam memilih bahan ajar yang tepat, ada beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan, sedangkan menurut Rahmanto (2005:27) terdapat tiga aspek yang penting dalam memilih bahan pengajaran sastra, yaitu: (1) Aspek bahasa, (2) Aspek psikologi, dan (3) Aspek latar belakang kebudayaan.

I. Bahasa

Bahasa merupakan salah satu dari ketiga aspek yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan bahan ajar. Aspek kebahasaan dalam sastra ditentukan oleh masalah-masalah yang dibahas. Selain itu, beberapa faktor lainpun perlu dipertimbangkan, seperti cara penulisan yang dipakai oleh pengarang, ciri-ciri karya sastra pada waktu karya tersebut ditulis, dan sasaran pembaca yang ingin dijangkau oleh pengarang. Oleh karena itu, agar pengajaran dapat berhasil, perlu adanya pengembangan keterampilan khusus untuk memilih bahan pengajaran sastra yang bahasanya sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa siswa.

2. Kematangan jiwa (psikologi)

Dalam pemilihan bahan ajar sastra, guru perlu memerhatikan tahap perkembangan psikologi siswa. Kematangan jiwa siswa akan memengaruhi minat siswa tersebut terhadap karya sastra yang dipelajari. Ada empat tingkatan perkembangan psikologi anak-anak sekolah dasar sampai menengah, sebagai berikut:

- a. Pengkhayalan, pada usia 8-9 tahun. Pada tahap ini imajinasi anak penuh dengan berbagai macam fantasi kekanakan.
- b. Romantik, pada usia 10-12 tahun. Pada tahap ini anak mulai meninggalkan fantasi dan mengarah pada realitas secara sederhana. Pada tahap ini anak mulai senang dengan cerita kepahlawanan, petualangan, bahkan kejahatan.
- c. Realistik, pada usia 13-16 tahun. Pada tahap ini anak sangat berminat pada apa yang benar-benar terjadi. Mereka terus berusaha mengetahui dan siap mengikuti fakta-fakta yang ada dalam kehidupan nyata.
- d. Generalisasi, pada usia 16 tahun dan selanjutnya. Pada tahap ini anak sudah berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena yang terkadang mengarah ke pemikiran filsafat untuk menentukan keputusan-keputusan moral.

3. Latar belakang budaya

Siswa akan mudah tertarik pada karya-karya sastra dengan latar belakang yang erat hubungannya dengan latar belakang kehidupan mereka, terutama bila karya sastra tersebut menghadirkan tokoh yang berasal dari lingkungan mereka. Latar belakang karya sastra ini meliputi faktor kehidupan manusia dan lingkungannya, seperti geografi, sejarah, topografi, iklim, mitologi, legenda, pekerjaan, kepercayaan, cara

berpikir, nilai-nilai masyarakat, seni, olahraga, hiburan, moral, dan etika.

Pembelajaran sastra juga diharapkan mampu menumbuhkan minat apresiasi peserta didik terhadap karya sastra, salah satunya terhadap cerpen. Maka dari itu perlu dibuat bahan ajar yang sesuai dengan kompetensi dan materi yang nantinya digunakan dalam pembelajaran sastra agar siswa dapat mempelajari sastra lewat cerpen, salah satunya menggunakan kumpulan cerpen ini. Bahan ajar yang peneliti pilih yaitu modul. Peneliti berharap dengan adanya modul pembelajaran cerpen dapat memudahkan proses pembelajaran, sehingga peserta didik mudah untuk memahami materi cerpen.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam ini adalah deksriptif kualitatif. Penelitian deskripsi kualitatif merupakan penelitian yang menjadikan peneliti sebagai instrument kunci dan teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara penggabungan (Sugiyono, 2010:9). Kirk dan Miller (dalam Moleong, 2002: 3) lebih menjelaskan bahwa penelitian deskriptif kualitatif sebagai cara penelitian dalam melakukan pengamatan secara langsung untuk mendapatkan data. Objek penelitian yang digunakan yaitu buku kumpulan cerpen *Bastian dan Jamur Ajaib* karya Ratih Kumala terbitan 2014 oleh PT. Gramedia Pusaka Utama. Penelitian ini difokuskan kepada permasalahan konflik batin tokoh utama dan bahan ajar tentang materi cerita pendek untuk kelas XI tingkatan SMA. Penelitian ini memakai model atau metode deksriptif kualitatif dengan teknik baca catat.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menganalisis konflik batin yang pada tokoh utama dalam kumpulan cerpen *Bastian dan Jamur Ajaib* karya Ratih Kumala. Konflik batin yang dialami oleh tokoh utama dalam kumpulan cerpen ini meliputi (1) derpesi, (2) cemas, (3) marah, dan (4) frustasi. Konflik batin yang dialami oleh tokoh utama pada cerpen disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal bisa juga diartikan sebagai faktor yang berasal dari diri sendiri atau tidak nyata. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar dirinya atau sosial dan kaitannya dengan sekitar.

No.	Wujud Konflik Batin	Faktor Penyebab	Judul Cerpen
-----	---------------------	-----------------	--------------

1	Depresi	Eksternal	Nenek Hijau
2	Cemas	Eksternal	Ode untuk Jangkrik, Nenek Hijau, Keretamu Tak Berhenti Lama, Rumah Duka
3	Marah	Eksternal	Ode untuk Jangkrik, Nenek Hijau, Keretamu Tak Berhenti Lama, Bastian dan Jamur Ajaib
4	Frustasi	Eksternal	Keretamu Tak Berhenti Lama

Pada tabel di atas terdapat wujud konflik batin, faktor penyebab, juga judul cerpennya. Faktor

penyebab konflik batin pada tokoh utama dalam setiap cerpen yang memiliki konflik batin tersebut semua adalah faktor eksternal. Misalnya pada cerpen berjudul *Ode untuk Jangkrik*, tokoh Aldi mengalami konflik batin berupa kecemasan karena jangkrik jagoannya harus diserahkan kepada ibunya. Kecemasan yang dialami oleh Aldi disebabkan oleh faktor eksternal, dalam hal ini ibunya. Pada cerpen *Keretamu Tak Berhenti Lama*, tokoh Ning mengalami konflik batin yaitu frustrasi. Tokoh Ning mengalami frustrasi disebabkan karena adanya faktor eksternal. Frustrasi yang dialami Ning diakibatkan oleh keadaan keluarganya yang didera kemiskinan, suaminya yang seorang tukang becak sering kali berjudi dan pulang ke rumah dalam kondisi mabuk. Karena faktor itulah Ning mengalami frustrasi hingga akhirnya meninggalkan keluarganya dan pergi dengan kereta malam bersama seorang masinis bernama Pak Kasdi.

Pada wujud konflik batin yang lain, misalnya depresi faktor penyebabnya pun sama yaitu faktor eksternal. Pada cerpen berjudul *Nenek Hijau*, tokoh utama mengalami depresi yang disebabkan oleh suatu hal.

Moko pun menjadi anak yang kecil hati. Kelak, seiring ia bertambah dewasa, tak satu pun perempuan datang melamarnya. Bahkan meskipun ia sudah berusaha keras sekolah tinggi, berprestasi, dan bisa dikatakan wajahnya tidak buruk, tetap tak ada satu pun perempuan yang mau melamarnya. Sementara itu, Nenek Hijau semakin merajalela, mencari anak-anak lelaki lainnya (Kumala, 2014: 21).

Contoh kutipan di atas merupakan wujud konflik batin depresi. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Menurut Muis (2009: 42-43) Gejala seseorang mengalami depresi bila dia dalam kondisi kesedihan maksudnya suatu emosi yang ditandai oleh perasaan tidak beruntung, kehilangan, dan tidak berdaya. Moko dalam cerpen itu seolah tak berdaya dengan kondisi hidupnya yang tidak bisa menikah, hingga ia pun akhirnya berkecil hati. Bahkan usaha pun telah dilakukan Moko namun, tetap saja tidak ada perempuan yang datang untuk melamarnya.

Penyebab depresi yang dialami Moko adalah faktor eksternal. Dalam hal ini, faktor eksternalnya adalah Nenek Hijau. Pada cerpen ini, Nenek Hijau adalah seorang sosok makhluk ghaib yang datang pada malam hari untuk mendatangi lelaki/ remaja yang masih perjaka. Kemunculan Nenek Hijau ini selalu ditandai dengan warnanya yang hijau. Akibat ulah Nenek Hijau ini, tokoh utama pada cerpen ini

mengalami depresi karena sudah mengakibatkan dirinya susah untuk dilamar oleh perempuan.

Wujud konflik batin yang lain, yaitu marah. Pada faktor penyebabnya pun sama yaitu faktor eksternal. Pada cerpen berjudul *Bastian dan Jamur Ajaib*, tokoh utama mengalami kemarahan yang disebabkan oleh suatu hal di luar dirinya.

“CUKUP!” Bentak Bastian. Semua benar, apa yang dikatakan Papuq Mamak benar. “Berikan aku jamur itu!”

“Nak, kamu tak butuh jamur itu lagi. Gadis yang datang ke dalam fantasimu, dia tidak nyata. Rasa bersalah dan amarahmu takkan habis dengan kehadiran dia yang Cuma sementara.”

“BERIKAN JAMUR ITU!”

“Lebih baik sekarang kau pergi,” Papuq Mamak berkata dingin (Kumala, 2014: 120).

Pada contoh kutipan di atas merupakan wujud konflik batin marah. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Menurut Muis (2009: 42-43) Marah adalah emosi dasar yang dialami oleh semua manusia. biasanya disebabkan oleh perasaan yang terjadi karena merasa tersakiti, tidak dihargai, berbeda pandangan, kesal, dan ketika menghadapi halangan untuk mencapai tujuan. Tokoh utama pada cerpen tersebut mengalami wujud konflik batin marah karena suatu hal, yaitu perdebatannya ada perbedaan pendapat dengan Papuq Mamak.

Bastian menginginkan jamur itu untuk mengobati kerinduannya dan untuk mengobati rasa bersalahnya kepada Raquel. Papuq Mamak yang tau kalau Raquel sudah mati karena ulah Bastian menyarankan agar Bastian mampu menerima kenyataan. Namun Bastian yang kalut dengan keadaan tidak mau mengikuti nasihat Papuq Mamak. Karena faktor itulah yang menyebabkan Bastian marah.

Kumpulan cerpen *Bastian dan Jamur Ajaib* karya Ratih Kumala pada aspek pemilihan bahan ajar sastra di SMA

Hasil analisis	Aspek pemilihan bahan ajar
Kumpulan cerpen <i>Bastian dan Jamur Ajaib</i> Karya Ratih Kumala	1. Aspek bahasa
	2. Aspek psikologis
	3. Aspek latar belakang kebudayaan

Berikut akan peneliti deskripsikan secara terperinci ketiga aspek dalam kumpulan cerpen *Bastian dan Jamur Ajaib* karya Ratih Kumala.

(1) Aspek Bahasa

Berdasarkan pemilihan bahan pembelajaran sastra di SMA, aspek kebahasaan dalam sastra tidak hanya dituturkan oleh masalah-masalah yang diajarkan, tetapi juga faktor-faktor lain seperti cara penulisan yang dipakai si pengarang. Pengarang atau penulis karya sastra pasti telah melakukan klasifikasi terhadap kelompok pembaca yang ingin dijangkaunya. Artinya bahasa yang terkandung dalam sebuah karya sastra harus mudah dipahami oleh tujuan yang ingin dijangkaunya.

Kumpulan cerpen *Bastian dan Jamur Ajaib* karya Ratih Kumala jika dilihat dari segi kebahasanya merupakan tingkat penggunaan bahasa yang mudah dipahami. Penggunaan bahasa dalam kumpulan cerpen *Bastian dan Jamur Ajaib* karya Ratih Kumala merupakan bahasa sehari-hari yang sering dialami khususnya oleh peserta didik.

Guru perlu mengadakan pembelajaran dan bimbingan agar siswa nantinya dapat menyampaikan bahasa dengan baik dan santun. Siswa dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-harinya dibimbing agar dapat menyampaikan suatu hal dengan bahasa yang boleh diterapkan dan dengan menjauhi bahasa yang tidak boleh diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut bertujuan agar peserta didik dapat menggunakan bahasa yang baik dan santun dalam berkomunikasi dengan teman sebayanya maupun pada orang yang lebih tua darinya.

(2) Aspek Kematangan Jiwa (psikologi)

Pada tahap generalisasi (16 tahun dan seterusnya), anak sudah tidak lagi berminat ada hal yang praktis saja atau hal-hal yang bersifat instan dan mudah ditebak, anak juga berminat untuk menemukan sesuatu yang baru. Berdasarkan hal tersebut, anak yang sedang menempuh pembelajaran di SMA cenderung mempunyai pemikiran yang mengarah kepada keinginan tau lebih secara lebih kritis dan logis. Mereka berada tahapan ini dan mulai belajar untuk membaca dan memahami suatu masalah dalam kehidupan yang ada di sekitarnya.

Kecenderungan ini sesuai apabila peserta didik diberikan kumpulan cerpen *Bastian dan Jamur Ajaib* karya Ratih Kumala sebagai bahan ajar sastra di sekolah. Berdasarkan hasil analisis terhadap kumpulan cerpen ini, diketahui bahwa banyak sekali cerpen-cerpen yang memuat tentang cerita kehidupan sehari-hari dan berbagai permasalahan kehidupan yang sesuai dengan psikologis peserta didik yang mulai memasuki usia 17 tahun dan seterusnya tentang mengenai kehidupan sehari-hari dan permasalahannya. Selain itu, peserta didik juga dapat mulai memahami kondisi kejiwaan pada setiap tokohnya melalui kumpulan cerpen *Bastian dan Jamur Ajaib* karya Ratih Kumala ini.

Peserta didik di SMA pada umumnya sudah mencapai usia 15-18 tahun. Usia tersebut telah memasuki tahap berpikir kritis dan logis mengenai masalah-masalah yang dihadapi. Meskipun demikian, guru juga harus tetap melakukan bimbingan dan pengawasan serta memperhatikan cerita-cerita pada kumpulan cerpen *Bastian dan Jamur Ajaib* karya Ratih Kumala untuk perkembangan psikologi peserta didik.

(3) Aspek Latar Belakang Budaya

Peserta didik tertarik pada karya-karya sastra dengan latar belakang yang erat hubungan dengan latar belakang kehidupan mereka, terutama bila karya itu mencerminkan kondisi atau peristiwa-peristiwa yang mereka sering temui. Latar belakang budaya pada kumpulan cerpen *Bastian dan Jamur Ajaib* karya Ratih Kumala berisikan latar belakang budaya yang berbeda dari setiap cerpennya. Pada cerpen *Ode untuk Jangkrik* latar belakang kehidupan pedesaan ditampilkan. Suasana anak yang bermain kelereng, mengadu jangkrik, memelihara burung kicau dan ayam jago menggambarkan latar belakang budaya yang ada di desa.

Simpulan

Tokoh dalam karya sastra merupakan aspek yang menjadi pusat perhatian bagi para pembaca karya sastra itu sendiri karena seorang tokoh akan selalu mengiringi setiap hal dalam alur cerita. Tokoh utama memiliki peran penting dalam menciptakan sebuah kondisi penceritaan bagi pembaca. Oleh karena itulah, penulis karya sastra selalu memberikan replika kehidupan nyata dalam ke dalam karyanya. Hasil penelitian ini diperoleh sebuah konstruksi mengenai elemen penyebab konflik batin tokoh utama. Dari sampel yang diteliti diperoleh hasil bahwa adanya Penyebab konflik batin pada tokoh utama dipengaruhi dan didominasi akibat adanya faktor eksternal. Penelitian ini berspektif kepada teori psikoanalisis Sigmund Freud. Hasil penelitian ini dapat dijadikan kontribusi dan digunakan dalam proses pembelajaran khususnya pembelajaran di SMA sebagai salah satu bahan ajar pembelajaran sastra baik dari aspek bahasa, aspek latar budaya dan aspek psikologis.

Daftar Pustaka

- Aminuddin. 2003. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Aglesindo.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Jari, Darma. 2016. *Cara Mudah Belajar dan Mengajarkan Sastra*. Serang: Laksita.

- Kumala, Ratih. 2014. *Bastian dan Jamur Ajaib*. Jakarta: Gramedia Pusaka Utama.
- Majid, Abdul. 2007. Perencanaan Pembelajaran. *Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Minderop, Albertine. 2013. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Muis, Saludin. 2009. *Kenali Kepribadian Anda dan Permasalahannya dari Sudut Pandang Teori Psikoanalisa*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Moleong, Lexy J. 2002. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Rosda Karya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Rahmanto. 2005. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sumardjo dan Saini. 1986. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. Prinsip-prinsip Dasar Sastra. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 2015. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya.